

KETERBUKAAN KOMUNIKASI REMAJA AKHIR DALAM KELUARGA DENGAN PENGASUHAN *STRICT PARENTS* DI KOTA SURABAYA

¹Avrillia Nuke Risqia, ²Amalia Nurul Muthmainnah

^{1,2,3} Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
avrillianrisqia@gmail.com

Abstrak

Remaja akhir berada pada fase krusial dalam membangun identitas diri dan menjalin hubungan *interpersonal*, termasuk dengan orang tua. Namun, dalam keluarga dengan pola asuh *strict parents*, proses keterbukaan komunikasi sering kali terhambat oleh kontrol yang berlebihan dan kurangnya ruang diskusi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana remaja akhir di Kota Surabaya mengelola keterbukaan komunikasi dalam keluarga *strict parents* dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori *Communication Privacy Management* (CPM). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap tiga informan berusia 18–24 tahun yang tinggal bersama orang tua dan mengalami pengasuhan *strict parents*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja akhir memiliki kesadaran akan batas privasi dan menggunakan strategi komunikasi selektif untuk menjaga keseimbangan antara keterbukaan dan perlindungan diri. Namun, pola komunikasi satu arah, minimnya empati orang tua, dan pelanggaran batas privasi menyebabkan munculnya *boundary turbulence* yang menurunkan intensi keterbukaan. Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan komunikasi dua arah yang empatik dalam keluarga *strict parents* agar hubungan *interpersonal* dengan remaja akhir dapat terjalin lebih sehat dan konstruktif.

Kata kunci: *Strict Parents*, Keterbukaan Komunikasi, Remaja Akhir, Surabaya

Abstract

Late adolescence is at a crucial stage in building self-identity and establishing interpersonal relationships, including with parents. However, in families with strict parenting patterns, the process of open communication is often hampered by excessive control and lack of discussion space. This study aims to describe how late adolescents in Surabaya City manage open communication in families with strict parents using a qualitative approach and Communication Privacy Management (CPM) theory. Data were collected through in-depth interviews with three informants aged 18–24 years who live with their parents and experience strict parenting. The results of the study indicate that late adolescents are aware of privacy boundaries and use communication strategies to maintain a balance between openness and self-protection. However, one-way communication patterns, lack of parental empathy, and the emergence of violations of privacy boundaries cause boundary turbulence that reduces the intensity of openness. This study emphasizes the importance of implementing empathetic two-way communication in strict parental families so that interpersonal relationships with late adolescents can be healthier and more constructive.

Keywords: *Strict Parents, Open Communication, Late Adolescence, Surabaya*

Pendahuluan

Fenomena keterbukaan komunikasi antara remaja dan orang tua semakin kompleks di tengah pola asuh yang ketat. Istilah “*strict parents*” menggambarkan orang tua yang menuntut kepatuhan penuh, menetapkan aturan secara sepihak, dan cenderung menekan ekspresi diri anak. Dalam konteks keluarga seperti ini, komunikasi cenderung satu arah, di mana suara remaja sering kali tidak mendapat tempat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *strict parenting* berdampak pada rendahnya kualitas komunikasi dua arah dan meningkatnya kecenderungan remaja untuk menutup diri Kusumaningtyas et al., (2023). Sejalan dengan temuan (Afrianti, 2020) yang menegaskan bahwa pola komunikasi otoriter menyebabkan remaja merasa tidak didengar, sehingga mereka enggan terbuka bahkan kepada anggota keluarga sendiri.

Remaja akhir, yang berada pada rentang usia 18–24 tahun, memiliki kebutuhan yang kuat untuk mengatur privasi dan mendapatkan pengakuan sebagai individu mandiri. Namun, dalam keluarga *strict*, keinginan ini kerap terbentur pada batasan yang ketat dan pengawasan berlebihan. Remaja akhir menurut BKKBN berada pada rentan usia (18-24 tahun) berada pada fase krusial dalam perkembangan BKKBN (Bulan, 2023). Keadaan ini menciptakan hambatan komunikasi yang serius, terutama bagi remaja akhir yang tengah membangun identitas diri dan membutuhkan ruang untuk mengelola privasi. (Nusaraya et al., 2025). Akibatnya, remaja memilih menyembunyikan informasi pribadi untuk menghindari konflik, penilaian negatif, atau sanksi dari orang tua.

Dalam keluarga *strict*, kebutuhan ini sering kali diabaikan karena orang tua merasa berhak mengetahui seluruh aspek kehidupan anak demi alasan “kontrol” atau “kepedulian”. Akibatnya, remaja merasa diawasi secara berlebihan dan memilih untuk menyembunyikan informasi pribadi sebagai bentuk perlindungan diri, yang dalam jangka panjang berpotensi menyebabkan stres psikologis, rendahnya harga diri, hingga gangguan kesehatan mental (Dilla Apriani, 2021). Keterbukaan komunikasi memungkinkan remaja untuk merasa

didengar, dihargai, dan didukung, yang pada gilirannya berkontribusi pada kesejahteraan psikologis dan perkembangan sosial mereka.

Istilah ini banyak ditemukan di media sosial seperti TikTok dan Instagram, yang mana pada tanggal 14 May 2025 ditemukan lebih dari 170 ribu unggahan TikTok dan Instagram dengan lebih dari 130 ribu unggahan pada tagar #strictparents. Fenomena ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Suhajis et al., 2024) yang mana pemanfaatan media sosial sebagai saluran alternatif untuk mengekspresikan apa yang tidak dapat diungkapkan dalam keluarga.

Fenomena ini menunjukkan bahwa *strict parents* bukan hanya menjadi istilah populer, tetapi juga cerminan masalah komunikasi dalam keluarga yang mengancam privasi remaja. Dalam situasi ini, remaja berupaya menetapkan batasan agar tetap memiliki ruang pribadi. Privasi menjadi sangat penting bagi remaja karena dengan privasi mereka merasa memiliki ruang yang terpisah dari orang lain, termasuk dari pengawasan *strict parents* (Tutiasri et al., 2023).

Masyarakat urban seperti Kota Surabaya, dinamika ini menjadi semakin kompleks. Surabaya sebagai kota metropolitan dengan karakter masyarakat yang terbuka dan egaliter, justru menghadirkan paradoks bagi remaja yang dibesarkan dengan *strict parenting*. Di satu sisi, budaya “Arek Suroboyo” yang menjunjung keterusterangan dan spontanitas mendorong remaja untuk menjadi lebih ekspresif. Namun di sisi lain, kekhawatiran orang tua terhadap pengaruh lingkungan urban membuat mereka cenderung menerapkan pola asuh yang lebih ketat sebagai bentuk proteksi (Dilla Apriani, 2021). Dalam kondisi ini, teori *Communication Privacy Management* (CPM) yang dikembangkan Sandra Petronio (2002) menjadi kerangka teoritis yang relevan untuk menjelaskan bagaimana remaja akhir mengatur informasi pribadi, menetapkan batas privasi, serta bernegosiasi dengan *co-owner* informasi, yakni orang tua.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk memahami strategi komunikasi remaja akhir dalam menjaga privasi dan mengatur keterbukaan kepada orang tua *strict*, agar dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika komunikasi keluarga di era urbanisasi dan digitalisasi yang semakin kompleks.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif remaja akhir dalam mengelola keterbukaan komunikasi di lingkungan keluarga dengan pola asuh *strict parents*. Pendekatan kualitatif memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengeksplorasi perspektif informan secara kontekstual, mendalam, dan reflektif. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan sesuai alur narasi informan dan membangun hubungan yang lebih personal sehingga informan merasa nyaman dalam menceritakan pengalaman pribadinya (Kriyantono, 2006). Selain itu, studi pustaka juga digunakan sebagai data sekunder untuk memperkuat interpretasi data empiris melalui teori dan hasil penelitian terdahulu.

Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan meliputi: berusia 18–24 tahun (remaja akhir menurut BKKBN, 2023), berdomisili di Kota Surabaya, mengakui bahwa orang tua menerapkan pola asuh *strict parents* berdasarkan indikator otoriter yang dikemukakan Baumrind dalam Santrock (2019), masih tinggal serumah dengan orang tua, serta bersedia bercerita secara jujur dan reflektif mengenai keterbukaan komunikasi dalam keluarganya. Seluruh informan dalam penelitian ini adalah perempuan, dengan pertimbangan agar data yang diperoleh lebih homogen secara pengalaman emosional dan pola relasi dalam keluarga.

Tiga orang informan berhasil memenuhi seluruh kriteria dan dipilih sebagai partisipan utama. Wawancara dilakukan dalam dua tahap, yakni pra-wawancara untuk memastikan kesesuaian karakteristik informan, dan wawancara utama untuk penggalan data mendalam. Semua wawancara dilakukan secara langsung, dicatat, dan ditranskrip dengan persetujuan informan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkap dinamika keterbukaan komunikasi remaja akhir dalam keluarga dengan pengasuhan *strict parents* melalui lima prinsip teori *Communication Privacy Management* (CPM) dari Sandra Petronio. Data yang diperoleh dari tiga informan utama—Talitha (18 tahun), Aretha (23 tahun), dan Neisha (21 tahun) menunjukkan bahwa strategi komunikasi mereka sangat dipengaruhi oleh batas-batas privasi yang ketat serta kontrol intensif dari orang tua.

1. Kepemilikan dan Pengendalian Informasi Pribadi

Ketiga informan menyuarakan hal yang sama: mereka merasa tidak sepenuhnya memiliki kendali atas informasi pribadi. Talitha, misalnya, tidak hanya harus melapor saat bepergian, tetapi juga ditelpon berkali-kali oleh orang tuanya meskipun ia bersama keluarga. Aretha bahkan menghadapi penghakiman dari orang tua atas teman dan penampilannya, sementara Neisha dipantau secara *real time* melalui aplikasi pelacak oleh ayahnya. Ketika pengawasan mengabaikan otonomi anak, maka batas privasi menjadi tumpul.

2. Aturan Menyembunyikan Dan Mengungkapkan

Akibat dominasi tersebut, remaja akhir dalam penelitian ini mengembangkan aturan komunikasi yang defensif. Mereka mulai memilah informasi secara selektif bahkan menyembunyikan hal-hal penting untuk menghindari reaksi yang tidak diinginkan. Talitha memilih berbohong agar diizinkan pulang lebih malam, Aretha menyaring cerita karena takut disalahkan, dan Neisha lebih sering diam karena tahu omongannya akan ditolak. Petronio (2002) menyebut bahwa individu mengembangkan aturan privasi berdasarkan pengalaman masa lalu dan konteks hubungan. Jika pengalaman tersebut negatif, maka keterbukaan berubah menjadi potensi risiko, bukan jembatan komunikasi. (Petronio 2002) menyebut bahwa individu mengembangkan aturan privasi berdasarkan pengalaman masa lalu, jika pengalaman tersebut negatif, maka keterbukaan berubah menjadi potensi risiko, bukan jembatan komunikasi.

3. Keterbukaan Menciptakan *Co-Owner* Informasi

keterbukaan komunikasi akan memperkuat relasi dan menciptakan ikatan kepercayaan. Namun, yang terjadi justru sebaliknya. Ketiga informan menyatakan bahwa keterbukaan sering kali memicu konflik. Talitha sempat mengalami pertengkaran hebat antara ayah dan ibunya karena sebuah cerita yang ia sampaikan. Aretha bahkan dituduh kurang ibadah saat mengungkapkan bahwa ia menjalani terapi psikologis. Neisha pun merasa trauma karena saat kecil ia pernah dimarahi habis-habisan hanya karena kehilangan uang. Dalam semua kasus, keterbukaan tidak diterima sebagai tanda kepercayaan, tetapi sebagai ancaman. Situasi ini menggambarkan bahwa dalam sistem keluarga *strict*, peran "*co-owner*" informasi tidak disertai dengan tanggung jawab emosional untuk menjaga kepercayaan, sebagaimana dijelaskan oleh Petronio dalam prinsip kepemilikan bersama informasi.

4. Koordinasi Batas Privasi Bersama

Negosiasi batas keterbukaan nyaris tidak terjadi. Talitha mengakui bahwa izin keluar rumah hanya diberikan jika ia menyampaikan *rundown* kegiatan secara rinci, bukan karena ia dipercaya, tetapi karena semua sudah terdokumentasi. Aretha merasa tidak memiliki ruang dialog; segala hal yang ia utarakan langsung disanggah. Neisha bahkan tidak berani menyampaikan hal sederhana karena selalu direspons dengan ceramah panjang. Fakta-fakta ini menunjukkan tidak adanya koordinasi privasi yang sejajar antara anak dan orang tua. Dalam teori CPM, batas privasi bersama harus dibentuk melalui konsensus. Namun, dalam keluarga *strict parents*, konsensus berubah menjadi instruksi sepihak yang menempatkan anak sebagai penerima kebijakan, bukan sebagai subjek komunikasi.

5. Turbulensi Batasan Hubungan dalam Krisis

Ketika batas privasi dilanggar atau respons atas keterbukaan berujung pada penolakan, maka terjadilah *boundary turbulence*. Talitha kini memilih menahan diri dan mendam perasaan karena takut konflik keluarga terulang. Aretha takut kehilangan kepercayaan hanya karena pernah jujur. Neisha bahkan mengaku tidak melihat manfaat dari keterbukaan karena ia tidak pernah merasa dipahami. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbukaan yang tidak dibarengi dengan empati akan menimbulkan luka psikologis. Dalam jangka panjang, hal ini dapat merusak kelekatan emosional dan memperkuat dinding komunikasi antara anak dan orang tua.

Seluruh informan menunjukkan kecenderungan untuk menahan informasi, bersikap hati-hati, dan mengatur strategi komunikasi yang sangat selektif. Bagi mereka, keterbukaan bukan sekadar soal keberanian, tetapi soal keselamatan emosional. Teori CPM secara tepat menjelaskan bagaimana remaja akhir mengelola keterbukaan dalam konteks yang penuh tekanan dan kontrol. Dalam lingkungan keluarga *strict*, privasi menjadi benteng terakhir yang mereka miliki untuk menjaga identitas

Penutup

bagaimana remaja akhir di Kota Surabaya yang dibesarkan dalam keluarga dengan pola asuh *strict parents* mengelola keterbukaan komunikasi dengan orang tua. Dengan menggunakan kerangka teori Communication Privacy Management (CPM) dari Sandra Petronio, ditemukan bahwa keterbukaan komunikasi dalam keluarga otoriter bukan hanya dipengaruhi oleh keinginan individu untuk berbagi, tetapi juga sangat ditentukan oleh relasional, pola pengasuhan, serta pengalaman komunikasi sebelumnya. Lima prinsip dalam teori CPM mulai dari kepemilikan informasi pribadi, aturan membuka dan menyembunyikan, keterlibatan *co-owner* informasi, koordinasi batas privasi, hingga turbulensi batas—semuanya menunjukkan bahwa remaja akhir mengembangkan strategi komunikasi yang defensif sebagai respons terhadap pengasuhan yang menekan. Ketiadaan ruang dialog dan lemahnya empati dari orang tua menyebabkan keterbukaan justru dianggap sebagai risiko.

Ke depan, penelitian serupa dapat dikembangkan dengan jumlah informan yang lebih luas dan mempertimbangkan variasi gender atau latar budaya yang berbeda. Selain itu, pendekatan etnografi atau partisipatif dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai dinamika komunikasi dalam *keluarga strict parents* di berbagai lapisan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Afrianti, R. (2020). Intensi Melukai Diri Remaja Ditinjau Berdasarkan Pola Komunikasi Orang Tua. *Mediapsi*, 6(1), 37–47. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2020.006.01.5>
- Bulan, A. (2023). *KEGIATAN OPERASIONAL KETAHANAN KELUARGA BERBASIS KELOMPOK KEGIATAN DI KAMPUNG KB*. Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional BKKBN.
- Dea Fatra Nur Laili, S. (2024). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP POLA KOMUNIKASI ANTARA ANAK DENGAN ORANG TUA DI DESA JABON. *Ejournal.Uluwiyah.Ac.Id*, 4(2), 35–46. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v4i2.369>
- Dilla Apriani, S. M. & A. K. B. (2021). *Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Konsep Diri Remaja*. Medan Resource Center. [https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3454641&val=30109&title=Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Konsep Diri Remaja](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3454641&val=30109&title=Pola%20Komunikasi%20Orang%20Tua%20Terhadap%20Konsep%20Diri%20Remaja)
- Haidar, F. Al, & Tutiasri, R. P. (2023). Strategi Pengelolaan Privasi Remaja Pada Orang Tua Di Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 8(3), 510–522. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v8i3.87>
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset komunikasi (PERTAMA)*. KENCANA PRENADA MEDIA GROUP. <https://books.google.co.id/books?id=AoOHnQAACAAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PA45#v=onepage&q&f=false>
- Kusumaningtyas, D. A., Illiyana, C., Mukholifa, U. S., & Tya, D. P. (2023). *Dampak Strict Parents Terhadap Perilaku Remaja*. 3(2), 88–97.
- Nusaraya, N., Otomotif, T., Lifestyle, B., Lestari, T., Money, H., & Edukasi, P. (2025). *Strict Parents : Arti , Ciri , dan Dampaknya terhadap Anak*. 1–7.
- Petronio, S. (2002). Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure. In *Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure*. Universitas Negeri New York Press. <https://doi.org/10.1353/book4588>